

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua pertanyaan utama yaitu:

1. Bagaimana bentuk atau tipe-tipe mahasiswa dalam menerima Al-Qur'an di era digital, dan kedua, seberapa besar pengaruh media sosial terhadap pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dan analisis terhadap kebiasaan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab dalam menggunakan media digital untuk belajar agama. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa ada beragam tipe mahasiswa dalam menerima dan memahami Al-Qur'an di era digital. Masing-masing mahasiswa memiliki cara yang berbeda dalam merespons isi Al-Qur'an, tergantung dari kebiasaan, minat, dan pemanfaatan media digital yang mereka lakukan. Tipe-tipe tersebut lebih dominan bahwa karakter mahasiswa fakultas ushuluddin dan adab dalam menerima Al-Qur'an 42% kedalam kategori sangat baik (*sābiqūn bil-khairāt*) dan sisany terbagi kedalam 2 kategori lain nya. Sedangkan berdasarkan tipologi pengguna media digital mahasiswa fakultas ushuluddin lebih dominan ke dalam kategori aktif sebanyak 42% yaitu mereka yang ketika menggunakan media digital lebih sering membagikan konten, membuat konten, dan juga mengomentari nya. Tipe-tipe ini menunjukkan bahwa

penerimaan terhadap Al-Qur'an melalui media digital sangat beragam. Hal ini dipengaruhi oleh karakter pribadi masing-masing mahasiswa, cara mereka menggunakan media digital, serta motivasi spiritual yang mereka miliki.

2. Selain itu, media digital terbukti punya pengaruh besar terhadap pemahaman mahasiswa terhadap isi Al-Qur'an. Sebagian besar dari mereka merasa lebih mudah memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui video ceramah, penjelasan singkat, atau kutipan ayat yang disampaikan melalui platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Meskipun begitu, tidak semua konten yang tersedia bisa dipercaya sepenuhnya. Banyak juga konten yang tidak jelas sumbernya atau hanya menampilkan bagian-bagian tertentu tanpa penjelasan yang lengkap, sehingga bisa menimbulkan kesalahpahaman.
3. Dari sini bisa disimpulkan bahwa media digital memiliki dua sisi yakni bisa membantu memperluas pemahaman agama, tapi juga bisa menyesatkan kalau tidak digunakan dengan bijak. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan literasi digital dan keagamaan yang baik agar tidak sekadar jadi penonton pasif, tapi juga mampu memahami isi Al-Qur'an secara mendalam dan benar. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan untuk mengembangkan dakwah digital yang lebih tepat sasaran di tengah perkembangan zaman yang serba cepat.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa, penting untuk tetap menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan keterhubungan dengan sumber-sumber otoritatif dalam memahami Al-Qur'an. Media sosial dapat menjadi jembatan awal, namun pendalaman harus tetap melibatkan guru, ulama, atau literatur yang valid.
2. Bagi lembaga pendidikan, perlu dibuat kurikulum atau pelatihan literasi digital berbasis Qur'ani agar mahasiswa mampu menyeleksi dan menyaring konten keIslaman secara bijak dan bertanggung jawab.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan untuk studi lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk komunikasi keagamaan digital, terutama dalam konteks pengaruh media sosial terhadap pemahaman keagamaan generasi muda.
4. Bagi pengelola konten keIslaman, penting untuk menghadirkan konten yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga kuat secara keilmuan. Kolaborasi antara ulama, akademisi, dan kreator digital sangat dibutuhkan di era ini.